

PENILAIAN KUALITAS PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN PT ADARO ENERGY INDONESIA TBK TAHUN 2023 BERDASARKAN STANDAR GRI 2021

Moch Rifqi Rizal ¹⁾; Amrie Firmansyah ²⁾

¹⁾ rizal_4132230047@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ amriefirmansyah@upnvj.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstract

This study aims to assess the quality of disclosure in the sustainability report of PT Adaro Energy Indonesia Tbk for the year 2023 using the Global Reporting Initiative (GRI) standards 2021. The method used is content analysis, where the company's sustainability report is coded and evaluated based on GRI standard criteria. The results indicate that PT Adaro Energy Indonesia Tbk has disclosed most of the indicators GRI requires. Yet, areas still need improvement, especially concerning emissions and energy disclosures. This research provides practical recommendations for the company to enhance the transparency and accountability of its sustainability reports. It offers a reference for future research on disclosure quality in the energy sector.

Keywords: Content Analysis, Disclosure Quality, GRI Standards, Sustainability Report

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2023 menggunakan standar Global Reporting Initiative (GRI) 2021. Metode yang digunakan adalah analisis konten, di mana laporan keberlanjutan perusahaan dikodekan dan dievaluasi berdasarkan kriteria standar GRI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk telah mengungkapkan sebagian besar indikator yang diwajibkan oleh GRI, namun masih ada beberapa area yang memerlukan peningkatan, terutama terkait pengungkapan emisi dan energi. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keberlanjutannya serta memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya tentang kualitas pengungkapan di sektor energi.

Kata Kunci: Analisis Konten, Kualitas Pengungkapan, Laporan Keberlanjutan, Standar GRI

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, kesadaran terhadap pentingnya praktik keberlanjutan dalam dunia bisnis mengalami peningkatan yang signifikan (Tessema et al., 2024). Perusahaan besar, terutama di sektor energi dan sumber daya alam, dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dampak lingkungan dan sosial yang ditimbulkan. Tuntutan ini sejalan dengan meningkatnya perhatian global terhadap isu perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta tanggung jawab sosial korporasi (Papoutsis & Sodhi, 2020). Berbagai pemangku kepentingan, termasuk konsumen, investor, dan regulator, mendorong perusahaan untuk bersikap lebih transparan dan akuntabel dalam melaporkan dampak operasionalnya.

Sebagai salah satu perusahaan tambang batubara terbesar di Indonesia, PT Adaro Energy Indonesia Tbk telah merespons dinamika tersebut melalui penerbitan laporan keberlanjutan yang mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) (PT Adaro Energy Indonesia Tbk, 2023). Standar ini merupakan acuan internasional dalam pelaporan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Dengan mengadopsi GRI, perusahaan menunjukkan komitmen terhadap praktik bisnis berkelanjutan sekaligus memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan.

Meskipun laporan keberlanjutan telah dipublikasikan, masih muncul pertanyaan mengenai sejauh mana laporan tersebut benar-benar merepresentasikan implementasi keberlanjutan di lapangan. Keterbukaan informasi menjadi aspek krusial agar pemangku kepentingan dapat menilai kinerja perusahaan secara objektif. Akurasi, kelengkapan, dan

relevansi data yang disajikan menjadi indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas pelaporan tersebut.

Evaluasi terhadap penerapan standar pelaporan seperti GRI menjadi rujukan dalam mengukur kualitas penyampaian informasi keberlanjutan. Meskipun GRI menyediakan panduan yang terstruktur, variasi dalam penerapan antar perusahaan dapat menghasilkan perbedaan kualitas pengungkapan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa kepatuhan administratif belum tentu mencerminkan transparansi dan kualitas informasi yang substansial.

Berbagai studi sebelumnya telah menekankan pentingnya transparansi dalam pelaporan keberlanjutan. Helfaya & Whittington (2019) menegaskan bahwa metode evaluasi sangat mempengaruhi hasil penilaian kualitas laporan. Firmansyah et al. (2022) menemukan bahwa di sektor perbankan Indonesia, pengungkapan keberlanjutan belum memberikan dampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, Papoutsis & Sodhi (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara laporan keberlanjutan dan kinerja keberlanjutan perusahaan. Hooks dan van Staden (2011) juga mencatat bahwa kuantitas dan kualitas pengungkapan saling berkaitan dalam mencerminkan kredibilitas laporan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk berdasarkan kerangka standar GRI. Fokus utama diarahkan pada kesesuaian antara isi laporan sesuai standar yang berlaku, dan identifikasi area yang perlu diperbaiki agar pelaporan lebih memenuhi harapan pemangku kepentingan. Keunikan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap PT Adaro Energy Indonesia Tbk sebagai perusahaan energi, serta penggunaan standar GRI dalam konteks Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang bersifat umum atau lintas sektor.

Selain memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur tentang pelaporan keberlanjutan di sektor energi, penelitian ini juga menawarkan rekomendasi praktis bagi perusahaan. Hasil kajian diharapkan dapat menjadi pedoman dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan, sehingga mendorong terciptanya transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan bagi kalangan akademisi, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi dunia industri dalam mengelola laporan keberlanjutan secara lebih optimal dan bertanggung jawab.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Pelaporan Keberlanjutan

Pelaporan keberlanjutan merupakan proses sistematis yang digunakan oleh perusahaan untuk mengomunikasikan dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial (Khatri & Kjærland, 2023). Tujuan utama dari pelaporan ini adalah untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan. Menurut Schaltegger dan Burritt (2018), laporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat manajemen strategis yang membantu perusahaan dalam mengukur serta mengelola dampak keberlanjutan yang ditimbulkan.

Salah satu kerangka pelaporan yang paling banyak diadopsi adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Standar ini menekankan pentingnya pengungkapan pada isu-isu yang paling material bagi organisasi dan para pemangku kepentingan. GRI menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan harus bersifat relevan, akurat, dan dapat diperbandingkan antar waktu maupun antar entitas pelapor (Global Reporting Initiative, 2024).

Kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan menjadi penentu utama tingkat kepercayaan yang diberikan oleh pemangku kepentingan. Helfaya & Whittington (2019) menekankan bahwa keakuratan, kelengkapan, dan relevansi informasi merupakan kriteria utama dalam menilai mutu pengungkapan. Laporan yang memenuhi kriteria tersebut tidak

hanya mencerminkan kepatuhan formal, tetapi juga mendorong terbentuknya praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab.

Meski demikian, pelaporan keberlanjutan masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi teknis maupun organisasi. Adams & Frost (2008) menyatakan bahwa proses pengumpulan data yang kompleks serta integrasi informasi keberlanjutan ke dalam laporan keuangan memerlukan komitmen yang tinggi dari manajemen puncak. Keterlibatan pimpinan organisasi menjadi faktor kunci agar isu keberlanjutan terintegrasi secara menyeluruh dalam strategi bisnis perusahaan.

Standar Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) diakui secara luas sebagai kerangka pelaporan keberlanjutan yang paling komprehensif dan banyak digunakan di tingkat global. Nowrot (2010) menyatakan bahwa standar ini dirancang untuk meningkatkan akuntabilitas organisasi terhadap para pemangku kepentingan melalui pelaporan yang sistematis dan transparan. Sementara itu, Dingwerth (2007) menambahkan bahwa pedoman GRI mencakup berbagai topik penting seperti tata kelola, etika, dampak lingkungan, dan tanggung jawab sosial.

GRI Standards terbaru menghadirkan struktur modular yang lebih fleksibel dan mudah diadaptasi (Global Reporting Initiative, 2024). Pendekatan ini memungkinkan perusahaan menyesuaikan pengungkapan keberlanjutan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sektor industrinya masing-masing. Brown et al. (2009) menyebut keberhasilan GRI sebagai hasil dari proses institusionalisasi pelaporan keberlanjutan, meskipun mereka juga mengkritisi rendahnya partisipasi serikat pekerja dalam proses penyusunan standar tersebut.

Penerapan standar GRI juga terbukti berkorelasi positif dengan peningkatan kinerja finansial perusahaan. Studi yang dilakukan oleh Yang et al. (2021) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Tiongkok yang mengadopsi GRI mengalami peningkatan profitabilitas. Menariknya, manfaat ini cenderung lebih besar pada perusahaan yang memiliki hubungan politik lokal yang kuat, menandakan adanya dimensi kontekstual dalam efektivitas penerapan GRI.

Meskipun demikian, penerapan GRI secara penuh masih menghadapi berbagai hambatan. Safari & Areeb (2020) mengidentifikasi keterbatasan waktu, tingginya biaya pelaporan, serta infrastruktur yang belum memadai sebagai kendala utama. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mereka merekomendasikan strategi digitalisasi dalam rantai pasokan serta penguatan komunikasi organisasi guna memperkuat efektivitas pelaporan keberlanjutan secara keseluruhan.

Kualitas Pengungkapan dalam Laporan Keberlanjutan

Kualitas pengungkapan keberlanjutan memiliki hubungan yang erat dengan tingkat transparansi perusahaan (Roszkowska-Menkes et al., 2024). Laporan yang disusun secara transparan tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap standar, tetapi juga membantu perusahaan dalam mengidentifikasi area yang masih memerlukan perbaikan. Selain itu, laporan yang berkualitas tinggi memfasilitasi dialog konstruktif dengan para pemangku kepentingan, sehingga memperkuat hubungan dan kepercayaan jangka panjang.

Salah satu faktor yang memengaruhi kualitas pelaporan adalah kompetensi sumber daya manusia. Sumastri & Suhartono (2021) menemukan bahwa keberadaan sistem informasi akuntansi yang memadai dapat memperkuat hubungan antara kompetensi personel dan kualitas laporan keuangan. Dalam konteks ini, sistem pengendalian internal juga berperan penting sebagai pendukung yang memastikan akurasi dan keandalan informasi yang dilaporkan.

Lebih lanjut, Yang et al. (2021) membuktikan bahwa pengungkapan yang sesuai dengan standar GRI berhubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa transparansi dalam pelaporan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial, tetapi juga membawa nilai ekonomi yang nyata. Peningkatan laba

perusahaan menjadi bukti bahwa laporan keberlanjutan yang berkualitas dapat dilihat sebagai bentuk investasi strategis dalam menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Penilaian Kualitas Pengungkapan

Penilaian kualitas pengungkapan secara sistematis menjadi penting untuk membantu otoritas, investor, dan pemangku kepentingan dalam memahami validitas serta kredibilitas suatu laporan keberlanjutan. Mahmud et al. (2017) mengembangkan suatu metode penelaahan yang digunakan oleh otoritas di Malaysia dalam mengevaluasi dokumen lingkungan. Metode yang terstruktur ini memungkinkan pengambilan keputusan proyek yang lebih tepat dan berbasis informasi yang dapat dipercaya.

Faktor kepemilikan juga memengaruhi kualitas informasi yang diungkapkan dalam laporan. Lestari & Naimah (2020) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan dapat memoderasi hubungan antara tingkat pengungkapan dan kualitas laba. Ketika struktur kepemilikan terlalu terkonsentrasi, potensi munculnya perilaku oportunistik semakin besar. Oleh karena itu, variabel kepemilikan perlu diperhitungkan secara cermat dalam kerangka penilaian kualitas pengungkapan.

Di sisi lain, budaya organisasi juga terbukti memengaruhi mutu laporan. Manik dan Nafsiah (2023) menunjukkan bahwa budaya organisasi yang positif dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Temuan ini diperkuat oleh Menne & Hasiara (2023), yang menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia serta komitmen manajemen memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pelaporan. Selain faktor internal organisasi, karakteristik perusahaan juga turut memengaruhi mutu pelaporan. Rosyida & Subowo (2016) menemukan bahwa perusahaan dengan skala besar dan kepemilikan institusional yang tinggi cenderung menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Di samping itu, siklus operasi perusahaan juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan, karena berdampak pada kelengkapan dan waktu pelaporan.

Praktik Keberlanjutan di Sektor Energi

Industri minyak dan gas merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan (Agustian, 2024). Soejarwo et al. (2019) mencatat bahwa penerapan teknologi bersih serta sistem pengelolaan limbah yang efisien dapat secara efektif menurunkan emisi karbon. Selain berdampak positif terhadap lingkungan, inovasi tersebut juga berkontribusi dalam menurunkan biaya operasional jangka panjang, menjadikannya strategi yang menguntungkan dari sisi ekonomi dan keberlanjutan.

Sumber energi terbarukan menjadi alternatif yang lebih ramah lingkungan dibandingkan bahan bakar fosil. Istiqomah et al. (2019) menunjukkan bahwa penerapan energi angin dan surya di wilayah Sidoarjo mampu meningkatkan kualitas udara secara signifikan. Dalam skenario tersebut, ketergantungan terhadap energi fosil menurun drastis, memperlihatkan potensi energi terbarukan dalam mendukung transisi menuju ekonomi rendah karbon.

Selain aspek teknologi dan energi bersih, tata kelola perusahaan yang baik juga memainkan peran penting dalam mendukung praktik keberlanjutan di sektor energi. Kurniawan et al. (2021) menjelaskan bahwa pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam tidak hanya memperkuat legitimasi sosial, tetapi juga meningkatkan efektivitas implementasi program keberlanjutan. Pendekatan ini mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten untuk menilai kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk berdasarkan standar Global Reporting Initiative (GRI). Analisis konten merupakan teknik penelitian yang

dilakukan secara sistematis dan objektif untuk mengevaluasi isi dari suatu bentuk komunikasi, dalam hal ini adalah laporan keberlanjutan perusahaan (Hsieh & Shannon, 2005).

Pemilihan PT Adaro Energy Indonesia Tbk sebagai objek penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa perusahaan ini merupakan salah satu produsen energi berbasis batubara terbesar di Indonesia. Oleh karena itu, Adaro dianggap representatif dalam mencerminkan praktik keberlanjutan di sektor energi (PT Adaro Energy Indonesia Tbk, 2023). Skala operasi yang besar serta karakteristik industrinya yang menghasilkan dampak lingkungan signifikan—khususnya terkait emisi dan konsumsi energi, menjadikannya relevan untuk dianalisis dalam konteks transparansi pelaporan keberlanjutan (Papoutsis & Sodhi, 2020). Selain itu, ketersediaan laporan keberlanjutan tahun 2023 yang telah disusun berdasarkan standar GRI memberikan dasar yang kuat untuk penerapan analisis konten secara terstruktur dan mendalam (de Villiers et al., 2022).

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2023, yang diperoleh melalui situs web resmi perusahaan. Selain itu, dokumen standar GRI yang relevan digunakan sebagai acuan dalam proses penilaian kualitas pengungkapan. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah identifikasi elemen-elemen pengungkapan yang diwajibkan dalam laporan keberlanjutan berdasarkan standar GRI. Elemen-elemen ini mencakup informasi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari kegiatan perusahaan (Boiral et al., 2019). Setelah elemen-elemen tersebut diidentifikasi, laporan keberlanjutan dikodekan untuk menilai keberadaan dan kualitas pengungkapan masing-masing elemen. Proses pengkodean dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap laporan dan pencatatan atas setiap elemen yang disebutkan. Penilaian kualitas dilakukan berdasarkan kriteria utama yang meliputi keakuratan, kelengkapan, dan relevansi informasi (Safari & Areeb, 2020).

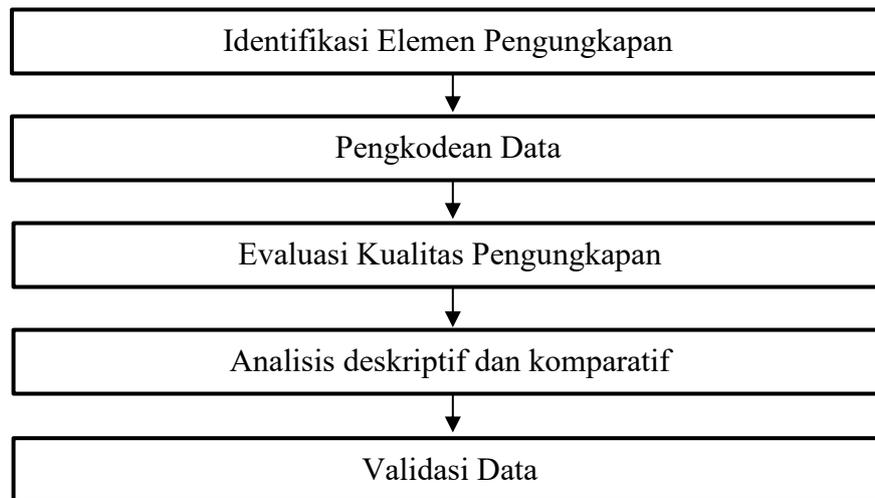
Setiap elemen pengungkapan kemudian dievaluasi menggunakan skala penilaian yang dirancang untuk mengukur tingkat kelengkapan dan kualitas pengungkapan. Skala ini terdiri dari lima tingkatan yang disajikan pada Tabel 1, merujuk penelitian yang Soysa et al. (2023), yang telah disesuaikan.

Tabel 1 Skala Elemen Pengungkapan

Skor	Penjelasan
0	Tidak ada pengungkapan atau pengungkapan tidak relevan sama sekali dengan kriteria
1	<i>Bit Disclosure</i> (apabila <i>disclosure</i> hanya sebagian kecil atau maksimal sekitar 25% dari kriteria)
2	<i>Partially Applied</i> (apabila <i>disclosure</i> hanya sebagian atau maksimal 50% dari kriteria)
3	<i>Well Applied</i> (apabila <i>disclosure</i> sebagian besar atau sekitar 75% dari kriteria)
4	<i>Fully Applied</i> (apabila <i>disclosure</i> sesuai 100% atau mendekati 100% dari kriteria)

Fokus utama analisis diarahkan pada keakuratan, kelengkapan, dan relevansi informasi yang diungkapkan. Penilaian keakuratan dilakukan dengan mencermati sejauh mana informasi yang disajikan sesuai dengan fakta dan tidak menimbulkan ambiguitas. Kelengkapan dievaluasi berdasarkan terpenuhinya seluruh elemen indikator yang tercantum dalam standar GRI. Adapun relevansi dinilai dari keterkaitan antara informasi yang diungkapkan dengan dampak signifikan kegiatan operasional perusahaan serta kepentingan pemangku kepentingan. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa hasil evaluasi bersifat objektif dan selaras dengan prinsip-prinsip pelaporan keberlanjutan (White & Marsh, 2006). Bagan tahapan teknik analisis data adalah sebagai berikut:

Gambar 1 Tahapan Teknik Analisis Data



Sumber: Data Diolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Skoring Pada Laporan Keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk Tahun 2023

Laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk Tahun 2023 telah dinilai menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) dengan tujuan untuk menilai kualitas pengungkapan informasi yang disajikan. Skoring dilakukan terhadap berbagai indikator yang diwajibkan oleh standar GRI untuk memastikan bahwa laporan tersebut mencakup aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial secara komprehensif.

Tabel 2 Hasil Skoring Hasil Skoring Pada Laporan Keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk Tahun 2023

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	125
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	18
Rata-rata nilai skoring (0-4)	3,18

Sumber: Data Diolah

Laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total 125 indikator dalam standar GRI, sebanyak 107 indikator telah diungkapkan dengan rata-rata skor 3,18. Area pengungkapan umum dan kinerja ekonomi merupakan kategori dengan capaian terbaik, di mana seluruh indikator dipenuhi dan memperoleh skor tinggi. Hal ini mencerminkan adanya komitmen dasar perusahaan terhadap prinsip transparansi dan tata kelola yang baik.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan yang cukup signifikan. Indikator terkait isu material, perilaku anti-kompetitif, kebijakan publik, serta aspek sosial dan perlindungan konsumen sama sekali tidak diungkapkan dalam laporan. Selain itu, pengungkapan pada aspek energi dan emisi juga masih bersifat parsial dengan skor yang tergolong rendah, menunjukkan bahwa pengelolaan dampak lingkungan belum sepenuhnya diintegrasikan secara menyeluruh dalam pelaporan.

Secara umum, PT Adaro Energy Indonesia Tbk telah memenuhi standar dasar GRI dan menunjukkan upaya yang positif dalam pelaporan keberlanjutan. Namun demikian, perusahaan masih perlu meningkatkan transparansi, khususnya pada aspek lingkungan dan sosial yang bersifat strategis, guna memperkuat akuntabilitas serta membangun kepercayaan jangka panjang dari para pemangku kepentingan.

Temuan Pengungkapan terkait Pengungkapan Umum

PT Adaro Energy Indonesia Tbk telah mengungkapkan seluruh 30 indikator pengungkapan umum sesuai dengan standar GRI. Rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,366 menunjukkan tingkat “Well Applied”. Capaian ini mencerminkan bahwa perusahaan memiliki komitmen tinggi dalam memenuhi kewajiban pelaporan dasar yang bersifat struktural dan administratif.

Tabel 3 Hasil Skoring terkait Pengungkapan Umum

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	30
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	0
Rata-rata nilai skoring (0-4)	3,366

Sumber: Data Diolah

Praktik terbaik dalam laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk tercermin pada kelengkapan informasi mengenai struktur organisasi, nilai-nilai etika, dan mekanisme pelaporan umum. Konsistensi pengungkapan pada aspek-aspek ini menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga transparansi terhadap elemen-elemen fundamental yang menjadi dasar evaluasi oleh para pemangku kepentingan.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah kelemahan pada indikator tertentu yang bersifat strategis. Tidak adanya external assurance serta minimnya penjelasan mengenai keberagaman dalam struktur tata kelola mengindikasikan bahwa pengungkapan belum sepenuhnya komprehensif. Selain itu, informasi terkait konflik kepentingan dan evaluasi kinerja badan tata kelola masih disajikan secara terbatas, sehingga menyulitkan penilaian mendalam terhadap integritas tata kelola perusahaan.

Skor tinggi pada kategori pengungkapan umum lebih mencerminkan tingkat kepatuhan administratif daripada transparansi substantif mengenai praktik tata kelola dan pengawasan internal. Kelemahan pada aspek-aspek kritis ini mengisyaratkan bahwa, meskipun standar minimum telah terpenuhi, cakupan dan kedalaman pengungkapan yang berkontribusi pada akuntabilitas perusahaan masih memerlukan peningkatan agar tercapai transparansi yang utuh dan menyeluruh.

Temuan Pengungkapan terkait Performa Ekonomi

PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengungkapkan seluruh 4 indikator performa ekonomi sesuai standar GRI dengan rata-rata skor 3,25. Skor ini mencerminkan tingkat “Well Applied” yang menunjukkan bahwa perusahaan telah memenuhi sebagian besar kriteria pengungkapan yang relevan dalam aspek ekonomi.

Tabel 4 Hasil Skoring terkait Pengungkapan Performa Ekonomi

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	4
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	0
Rata-rata nilai skoring (0-4)	3,25

Sumber: Data Diolah

Praktik terbaik dalam kategori kinerja ekonomi tercermin pada pengungkapan nilai ekonomi langsung dan program pensiun. Informasi yang disampaikan pada kedua indikator tersebut telah disusun secara lengkap dan akurat, mencerminkan tingkat transparansi yang baik dari perusahaan dalam melaporkan distribusi nilai ekonomi serta komitmen terhadap kesejahteraan karyawan.

Namun demikian, terdapat sejumlah kelemahan utama dalam pengungkapan implikasi finansial akibat perubahan iklim dan bantuan keuangan dari pemerintah. Perusahaan belum menyajikan analisis mendalam mengenai dampak perubahan iklim terhadap kondisi keuangan secara komprehensif. Selain itu, informasi mengenai bantuan keuangan hanya disampaikan

secara terbatas, yakni dalam bentuk persentase pembebasan pajak, tanpa disertai rincian tambahan terkait bentuk atau besaran dukungan lainnya.

Secara keseluruhan, skor tinggi pada indikator kinerja ekonomi menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk telah memiliki fondasi pelaporan yang kuat dalam aspek finansial. Namun, keterbatasan dalam pengungkapan risiko iklim dan transparansi dukungan pemerintah menunjukkan bahwa masih terdapat ruang perbaikan, khususnya dalam memenuhi prinsip akuntabilitas dan keterbukaan sebagaimana yang diharapkan dalam standar pelaporan keberlanjutan.

Temuan Pengungkapan terkait Anti Korupsi

PT Adaro Energy Indonesia Tbk telah mengungkapkan dua dari tiga indikator anti korupsi sesuai standar GRI dengan rata-rata skor 2,6. Skor ini mencerminkan tingkat “*Well Applied*”, namun tidak sepenuhnya mencerminkan pengungkapan yang komprehensif. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan telah menyampaikan sebagian besar informasi penting terkait kebijakan dan tindakan anti korupsi.

Tabel 5 Hasil Skoring terkait Anti Korupsi

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	3
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	1
Rata-rata nilai skoring (0-4)	2,6

Sumber: Data Diolah

Praktik terbaik dalam aspek anti-korupsi ditemukan pada indikator pelatihan anti-korupsi dan pelaporan insiden. Informasi terkait pelaksanaan pelatihan bagi karyawan serta penanganan insiden korupsi disampaikan secara jelas dan komprehensif, menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk telah berupaya menjaga integritas internal melalui penyuluhan dan respons terhadap pelanggaran yang terjadi.

Namun demikian, terdapat kelemahan signifikan pada indikator penilaian risiko korupsi. Perusahaan tidak mengungkapkan apakah telah melakukan identifikasi dan evaluasi risiko korupsi di unit operasionalnya. Ketiadaan informasi ini menimbulkan kekhawatiran atas kesiapan perusahaan dalam mendeteksi potensi risiko sejak dini dan mengantisipasi kerawanan korupsi secara proaktif.

Secara umum, pengungkapan aspek anti-korupsi oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk menunjukkan keseriusan dalam pelaksanaan pelatihan dan tindakan penindakan, namun belum sepenuhnya mencerminkan pendekatan yang sistemik dan preventif. Tidak diungkapkannya proses penilaian risiko dalam laporan menandakan adanya kekosongan pada tahap awal sistem pengendalian korupsi, yang seharusnya menjadi langkah utama dalam tata kelola perusahaan yang transparan dan akuntabel.

Temuan Pengungkapan terkait Anti Kompetitif

PT Adaro Energy Indonesia Tbk tidak mengungkapkan indikator terkait isu anti kompetitif dalam laporan keberlanjutan tahun 2023. Dari satu indikator yang diwajibkan oleh standar GRI, tidak ada informasi yang disampaikan, menghasilkan skor rata-rata 0. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengungkapan atas kebijakan, tindakan, atau insiden yang berkaitan dengan praktik anti kompetisi.

Tabel 6 Hasil Skoring terkait Anti Kompetitif

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	1
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	1
Rata-rata nilai skoring (0-4)	0

Sumber: Data Diolah

Ketiadaan pengungkapan dalam isu anti-kompetitif mencerminkan kelemahan mendasar dalam transparansi, terutama terkait aspek yang sangat penting bagi keadilan pasar dan kepatuhan terhadap regulasi. Sebagai salah satu perusahaan besar di sektor energi, keterlibatan PT Adaro Energy Indonesia Tbk dalam menjaga persaingan usaha yang sehat menjadi perhatian utama bagi regulator maupun pemangku kepentingan lainnya. Tidak tersedianya informasi terkait hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai komitmen perusahaan terhadap pencegahan praktik monopoli atau penyalahgunaan posisi dominan.

Skor nol pada aspek ini tidak serta-merta mengindikasikan adanya pelanggaran hukum atau etika. Namun demikian, tidaknya diungkapkannya informasi tersebut menunjukkan bahwa isu anti-kompetitif belum menjadi bagian dari pelaporan yang terbuka. Dalam kerangka pelaporan keberlanjutan, transparansi atas kebijakan dan sikap perusahaan terhadap persaingan usaha merupakan elemen penting untuk membangun kepercayaan publik, memperkuat reputasi perusahaan, serta menunjukkan kepatuhan etis terhadap prinsip-prinsip pasar yang adil dan terbuka.

Temuan Pengungkapan terkait Material

PT Adaro Energy Indonesia Tbk tidak mengungkapkan seluruh tiga indikator yang diwajibkan oleh standar GRI terkait isu material. Skor rata-rata yang diperoleh adalah 0, yang menunjukkan bahwa tidak ada informasi yang disajikan mengenai identifikasi dan pengelolaan topik-topik material dalam laporan keberlanjutan tahun 2023.

Isu material merupakan dasar penting dalam pelaporan keberlanjutan karena menentukan fokus utama perusahaan dalam mengelola dampak signifikan bagi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Ketiadaan pengungkapan ini menandakan bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk belum menunjukkan transparansi terkait prioritas strategis yang relevan bagi pemangku kepentingan.

Tabel 7 Hasil Skoring terkait Material

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	3
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	3
Rata-rata nilai skoring (0-4)	0

Sumber: Data Diolah

Skor nol pada aspek ini mencerminkan kelemahan serius dalam penyampaian informasi strategis. Ketiadaan pengungkapan terkait materialitas menyebabkan pemangku kepentingan tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai komitmen perusahaan dalam mengidentifikasi risiko dan peluang utama yang berdampak signifikan terhadap keberlanjutan jangka panjang. Padahal, prinsip materialitas merupakan fondasi penting dalam pelaporan keberlanjutan untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan benar-benar relevan dan berdampak terhadap pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

Temuan Pengungkapan terkait Energi

PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengungkapkan tiga dari lima indikator yang diwajibkan dalam aspek energi. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 2,4, yang mencerminkan tingkat “*Partially Applied*”. Artinya, pengungkapan telah mencakup sebagian dari kriteria yang ditetapkan, namun belum sepenuhnya menyampaikan informasi yang komprehensif sesuai standar GRI.

Tabel 8 Hasil Skoring terkait Energi

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	5
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	2
Rata-rata nilai skoring (0-4)	2,4

Sumber: Data Diolah

Praktik terbaik ditemukan pada indikator konsumsi energi dalam organisasi dan intensitas energi. Informasi disajikan secara cukup rinci, mencakup data konsumsi dari berbagai sumber energi serta perbandingannya terhadap output operasional. Hal ini mencerminkan kesadaran perusahaan dalam mencatat dan melaporkan jejak energi langsung yang terkait dengan aktivitas inti operasional.

Namun demikian, terdapat kelemahan utama pada ketiadaan pengungkapan konsumsi energi di luar organisasi dan pengurangan konsumsi energi. Kedua indikator ini memiliki peran penting dalam menilai upaya perusahaan dalam mengelola dampak energi secara menyeluruh, termasuk aktivitas tidak langsung dan inisiatif efisiensi energi. Ketiadaan data dalam aspek tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum sepenuhnya memprioritaskan pelaporan dampak energi secara holistik, padahal hal ini menjadi isu krusial dalam sektor industri berbasis batubara yang sarat dengan tantangan lingkungan.

Temuan Pengungkapan terkait Emisi

PT Adaro Energy Indonesia Tbk mengungkapkan lima dari tujuh indikator emisi sesuai standar GRI dengan rata-rata skor 1,85. Skor ini menunjukkan tingkat “Partially Applied”, yang mencerminkan bahwa pengungkapan emisi masih terbatas dan belum memenuhi seluruh kriteria penting dalam pelaporan dampak lingkungan. Ketidaklengkapan ini berpotensi memengaruhi persepsi pemangku kepentingan terhadap komitmen perusahaan dalam pengelolaan emisi.

Tabel 9 Hasil Skoring terkait Emisi

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	7
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	2
Rata-rata nilai skoring (0-4)	1,85

Sumber: Data Diolah

Beberapa temuan utama menunjukkan bahwa pengungkapan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) langsung (*Scope 1*) dan tidak langsung (*Scope 2*) telah dilakukan. Namun, informasi tersebut tidak disertai dengan rincian metodologi pengukuran maupun strategi pengurangan emisi yang jelas. Sementara itu, emisi GRK lainnya (*Scope 3*) serta emisi zat perusak ozon tidak diungkapkan sama sekali. Informasi terkait intensitas emisi dan upaya pengurangan emisi pun hanya disajikan secara dasar, tanpa analisis mendalam mengenai tren perubahan atau pencapaian program yang terukur.

Kelemahan utama terletak pada minimnya transparansi terkait pengelolaan emisi dalam rantai nilai, serta ketiadaan penjelasan yang komprehensif mengenai metodologi perhitungan dan hasil pengurangan emisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa indikator dasar telah dipenuhi, pengungkapan emisi oleh PT Adaro Energy Indonesia Tbk belum mencerminkan komitmen penuh terhadap pengelolaan dampak lingkungan secara menyeluruh dan bertanggung jawab.

Temuan Pengungkapan terkait Hak Masyarakat Adat

PT Adaro Energy Indonesia Tbk tidak mengungkapkan indikator yang diwajibkan dalam aspek hak masyarakat adat berdasarkan standar GRI. Skor yang diperoleh adalah 0, menunjukkan tidak adanya informasi yang memadai mengenai isu ini dalam laporan keberlanjutan tahun 2023. Meskipun terdapat penyebutan singkat, tidak ada data kuantitatif atau kualitatif yang dapat menjelaskan insiden atau pendekatan perusahaan terhadap perlindungan hak-hak masyarakat adat.

Tabel 10 Hasil Skoring terkait Hak Masyarakat Adat

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	1
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	0

Rata-rata nilai skoring (0-4)

0

Sumber: Data Diolah

Temuan analisis konten menunjukkan bahwa ketidakjelasan informasi dalam laporan mencerminkan kurangnya transparansi perusahaan terhadap dampak sosial yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Tidak adanya pengungkapan mengenai jumlah insiden, jenis pelanggaran, maupun tindak lanjut yang dilakukan, memperlihatkan bahwa aspek perlindungan hak masyarakat adat belum menjadi prioritas dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Skor nol pada aspek ini menunjukkan kelemahan serius dalam komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan sosial. Bagi perusahaan di sektor ekstraktif seperti pertambangan, pengakuan dan perlindungan terhadap hak masyarakat adat merupakan elemen strategis dalam menjaga legitimasi sosial dan memperkuat akuntabilitas. Ketiadaan pengungkapan ini menimbulkan kesan bahwa perusahaan belum menunjukkan perhatian yang memadai terhadap isu yang sensitif dan berdampak luas ini.

Temuan Pengungkapan terkait Penilaian Sosial Pemasok

PT Adaro Energy Indonesia Tbk tidak mengungkapkan kedua indikator yang diwajibkan oleh standar GRI terkait penilaian sosial pemasok. Skor yang diperoleh adalah 0, yang menunjukkan bahwa tidak ada informasi yang disajikan mengenai evaluasi atau pengelolaan dampak sosial dalam rantai pasok perusahaan pada laporan keberlanjutan tahun 2023.

Tabel 11 Hasil Skoring terkait Penilaian Sosial Pemasok

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	2
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	2
Rata-rata nilai skoring (0-4)	0

Sumber: Data Diolah

Temuan analisis konten menunjukkan bahwa ketiadaan pengungkapan ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum menyampaikan adanya kebijakan, prosedur, atau inisiatif terkait penilaian risiko sosial dari pemasoknya. Hal ini mencakup aspek seperti hak tenaga kerja, kondisi kerja yang layak, dan kepatuhan terhadap standar sosial di seluruh rantai pasokan.

Skor nol pada aspek ini mencerminkan lemahnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam memastikan bahwa operasional pemasok sejalan dengan prinsip keberlanjutan sosial. Bagi pemangku kepentingan, ketiadaan informasi ini dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi risiko sosial yang tidak terpantau, serta menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk belum menjadikan penilaian sosial pemasok sebagai prioritas dalam praktik keberlanjutannya.

Temuan Pengungkapan terkait Kebijakan Publik

PT Adaro Energy Indonesia Tbk tidak mengungkapkan indikator yang diwajibkan oleh standar GRI terkait kebijakan publik dalam laporan keberlanjutan tahun 2023. Skor yang diperoleh adalah 0, yang menunjukkan ketiadaan total informasi mengenai partisipasi perusahaan dalam aktivitas yang berhubungan dengan kebijakan publik, termasuk lobi, dukungan politik, atau kontribusi kepada pihak terkait.

Tabel 12 Hasil Skoring terkait Kebijakan Publik

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	1
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	1
Rata-rata nilai skoring (0-4)	0

Sumber: Data Diolah



Temuan analisis konten menunjukkan bahwa ketiadaan pengungkapan dalam laporan ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum menyampaikan adanya kebijakan, prosedur, atau inisiatif yang terkait dengan penilaian risiko sosial di sepanjang rantai pasoknya. Hal ini mencakup aspek-aspek krusial seperti hak tenaga kerja, kondisi kerja yang layak, serta kepatuhan terhadap standar sosial.

Skor nol pada aspek ini mencerminkan rendahnya transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam memastikan bahwa operasional para pemasok selaras dengan prinsip keberlanjutan sosial. Bagi pemangku kepentingan, ketiadaan informasi tersebut dapat memunculkan kekhawatiran atas potensi risiko sosial yang tidak terpantau, serta menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk belum menjadikan evaluasi sosial terhadap pemasok sebagai prioritas dalam praktik keberlanjutannya.

Temuan Pengungkapan terkait Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan

PT Adaro Energy Indonesia Tbk tidak mengungkapkan dua indikator yang diwajibkan oleh standar GRI terkait kesehatan dan keselamatan pelanggan. Rata-rata skor yang diperoleh adalah 0, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyampaikan informasi apapun mengenai perlindungan pelanggan terhadap risiko kesehatan dan keselamatan dari produk atau layanannya.

Tabel 13 Hasil Skoring terkait Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	2
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	2
Rata-rata nilai skoring (0-4)	0

Sumber: Data Diolah

Temuan dari analisis konten menunjukkan bahwa tidak terdapat penjelasan mengenai kebijakan, prosedur, maupun insiden yang berkaitan dengan keamanan produk dan informasi kesehatan pelanggan. Ketidadaan pengungkapan ini mengindikasikan bahwa isu keselamatan konsumen belum menjadi perhatian utama dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan, padahal perlindungan konsumen merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial perusahaan.

Skor nol pada aspek ini mencerminkan rendahnya akuntabilitas terhadap dampak sosial yang ditimbulkan oleh produk dan layanan. Bagi pemangku kepentingan, minimnya transparansi terkait isu keselamatan pelanggan dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap komitmen perusahaan dalam menjamin keselamatan dan kenyamanan pengguna akhir.

Temuan Pengungkapan terkait Pemasaran dan Pelabelan

PT Adaro Energy Indonesia Tbk tidak mengungkapkan ketiga indikator yang diwajibkan oleh standar GRI terkait pemasaran dan pelabelan. Skor yang diperoleh adalah 0. Hal ini menunjukkan tidak adanya informasi mengenai praktik promosi, pelabelan produk, maupun kepatuhan terhadap standar komunikasi kepada konsumen.

Tabel 14 Hasil Skoring terkait Pemasaran dan Pelabelan

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	3
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	3
Rata-rata nilai skoring (0-4)	0

Sumber: Data Diolah

Temuan analisis konten menunjukkan bahwa tidak terdapat penjelasan mengenai kebijakan, prosedur, maupun insiden yang berkaitan dengan keamanan produk dan informasi kesehatan pelanggan. Ketidadaan pengungkapan ini mengindikasikan bahwa isu keselamatan konsumen belum menjadi perhatian utama dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan, padahal perlindungan konsumen merupakan bagian integral dari tanggung jawab sosial perusahaan.

Skor nol pada aspek ini mencerminkan rendahnya akuntabilitas terhadap dampak sosial yang ditimbulkan oleh produk dan layanan. Bagi pemangku kepentingan, minimnya transparansi terkait isu keselamatan pelanggan dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap komitmen perusahaan dalam menjamin keselamatan dan kenyamanan pengguna akhir.

Temuan Pengungkapan terkait Privasi Pelanggan

PT Adaro Energy Indonesia Tbk tidak mengungkapkan indikator yang diwajibkan oleh standar GRI terkait privasi pelanggan. Skor yang diperoleh adalah 0. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menyampaikan informasi mengenai upaya perlindungan data pribadi pelanggan dalam laporan keberlanjutan tahun 2023.

Temuan analisis konten dari ketiadaan pengungkapan ini adalah belum adanya transparansi terkait kebijakan atau tindakan perusahaan dalam menjaga kerahasiaan dan keamanan data pelanggan. Padahal, perlindungan privasi merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan dengan konsumen di era digital saat ini.

Tabel 15 Hasil Skoring terkait Privasi Pelanggan

Pengungkapan Umum	
Jumlah Indikator menurut standar	1
Jumlah Indikator yang tidak diungkapkan	1
Rata-rata nilai skoring (0-4)	0

Sumber: Data Diolah

Skor nol pada aspek ini mencerminkan lemahnya komitmen perusahaan dalam melaporkan isu privasi dan perlindungan data. Ketidadaan informasi mengenai kebijakan atau insiden terkait data pelanggan menimbulkan kesan bahwa aspek ini belum menjadi perhatian utama dalam pelaporan keberlanjutan. Bagi pemangku kepentingan, tidaknya adanya pengungkapan ini dapat menimbulkan keraguan terhadap keseriusan PT Adaro Energy Indonesia Tbk dalam memenuhi tanggung jawabnya untuk melindungi informasi pelanggan secara optimal, khususnya di era digital yang menuntut transparansi dan perlindungan data yang lebih kuat.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa PT Adaro Energy Indonesia Tbk telah mencapai tingkat kepatuhan formal yang tinggi terhadap standar Global Reporting Initiative (GRI) dalam laporan keberlanjutan tahun 2023. Dari total 125 indikator GRI yang direkomendasikan, perusahaan berhasil mengungkapkan 107 indikator, atau sekitar 85,6%, yang mencerminkan komitmen dalam memenuhi standar pelaporan keberlanjutan internasional. Kategori Pengungkapan Umum dan Performa Ekonomi mencatatkan kinerja terbaik, dengan seluruh indikator berhasil diungkapkan dan rata-rata skor di atas 3. Hal ini menunjukkan bahwa aspek struktural, tata kelola, dan kinerja ekonomi telah disampaikan secara konsisten dan sesuai dengan prinsip transparansi.

Namun demikian, kualitas substansi pengungkapan masih bervariasi. Sebanyak lima kategori dicatat berada pada tingkat pengungkapan parsial dengan rata-rata skor di bawah 3, yang mengindikasikan bahwa kedalaman dan relevansi informasi masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, delapan kategori lainnya sama sekali tidak diungkapkan, termasuk isu material, energi, emisi, hak masyarakat adat, penilaian sosial pemasok, kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pemasaran dan pelabelan, serta privasi pelanggan. Ketidakhadiran pengungkapan pada isu-isu strategis ini menunjukkan adanya ruang perbaikan signifikan dalam dimensi sosial dan lingkungan.

Secara keseluruhan, PT Adaro Energy Indonesia Tbk telah menunjukkan kepatuhan administratif yang kuat terhadap standar GRI. Namun, untuk memperkuat legitimasi keberlanjutan dan kepercayaan pemangku kepentingan, perusahaan perlu meningkatkan kualitas pengungkapan substansial, terutama pada aspek lingkungan, sosial, dan perlindungan konsumen. Perbaikan pada area-area ini akan membawa perusahaan menuju pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif, akuntabel, dan bermakna.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode analisis konten yang digunakan bergantung pada interpretasi subyektif peneliti terhadap standar GRI dan isi laporan keberlanjutan. Potensi bias juga dapat muncul dalam proses penilaian, terutama pada elemen kualitatif yang bersifat naratif. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan data sekunder berupa laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk tahun 2023, tanpa verifikasi independen atau akses informasi tambahan di luar dokumen resmi. Hal ini membatasi pemahaman atas konteks operasional dan strategi keberlanjutan yang tidak terdokumentasi secara eksplisit. Ketiadaan pembandingan dari perusahaan lain dalam sektor yang sama juga mengurangi perspektif relatif dalam menilai kualitas pelaporan.

Ketiga, pendekatan kuantitatif melalui skoring numerik membuat analisis terhadap aspek strategis dan naratif menjadi kurang mendalam. Penelitian ini juga tidak mencakup analisis tren atau perbandingan lintas tahun yang dapat menunjukkan dinamika komitmen keberlanjutan perusahaan. Standar GRI yang digunakan pun memiliki keterbatasan dalam mencakup isu-isu spesifik sektor pertambangan di Indonesia. Keterbatasan waktu dan sumber daya turut memengaruhi cakupan penelitian. Oleh karena itu, hasil studi ini sebaiknya dipandang sebagai langkah awal untuk memberikan gambaran umum mengenai kualitas pengungkapan keberlanjutan perusahaan.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode triangulasi dengan menggabungkan berbagai sumber data, pendekatan analisis, dan teknik pengumpulan informasi. Kombinasi antara analisis konten, wawancara dengan pemangku kepentingan, serta observasi implementasi kebijakan di lapangan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh dan meningkatkan validitas temuan. Selain itu, studi lintas sektor juga direkomendasikan untuk membandingkan kualitas pengungkapan antar industri, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas terkait penerapan standar GRI dalam konteks yang beragam.

Bagi PT Adaro Energy Indonesia Tbk, penguatan pengungkapan pada GRI 3: Topik Material sangat penting, karena menjadi fondasi transparansi atas isu-isu strategis perusahaan. Perusahaan juga perlu meningkatkan pelaporan mengenai perlindungan privasi pelanggan, yang hingga kini belum diungkapkan. Penyusunan dan pelaporan kebijakan privasi secara terbuka akan meningkatkan kepercayaan publik serta mencerminkan kepatuhan terhadap prinsip tata kelola yang bertanggung jawab.

Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator, disarankan untuk memberlakukan kewajiban assurance eksternal terhadap laporan keberlanjutan guna memastikan kualitas dan objektivitas informasi yang disajikan perusahaan. Penerapan standar verifikasi yang lebih ketat akan mendorong peningkatan transparansi di tingkat industri. Di samping itu, pemberian insentif bagi perusahaan yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pelaporan keberlanjutan dapat menciptakan ekosistem yang mendorong praktik pelaporan yang lebih akuntabel dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, C. A., & Frost, G. R. (2008). Integrating sustainability reporting into management practices. *Accounting Forum*, 32(4), 288–302. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2008.05.002>
- Agustian, M. A. (2024). *Manajemen limbah industri migas dengan teknologi ramah lingkungan*. https://www.kompasiana.com/manugrahagustianp/675be94b34777c4550715473/manajemen-limbah-industri-migas-dengan-teknologi-ramah-lingkungan?page=all&page_images=1
- Boiral, O., Heras-Saizarbitoria, I., & Brotherton, M.-C. (2019). Assessing and improving the quality of sustainability reports: the auditors' perspective. *Journal of Business Ethics*, 155(3), 703–721. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3516-4>
- Brown, H. S., de Jong, M., & Levy, D. L. (2009). Building institutions based on information disclosure: lessons from GRI's sustainability reporting. *Journal of Cleaner Production*, 17(6), 571–580. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.12.009>
- de Villiers, C., La Torre, M., & Molinari, M. (2022). The Global Reporting Initiative's (GRI) past, present and future: critical reflections and a research agenda on sustainability reporting (standard-setting). *Pacific Accounting Review*, 34(5), 728–747. <https://doi.org/10.1108/PAR-02-2022-0034>
- Dingwerth, K. (2007). The Global Reporting Initiative. In *The New Transnationalism* (pp. 99–143). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9780230590144_5
- Firmansyah, A., Hadi, N., Sheila, S., & Trisnawati, E. (2022). Respon pasar atas pengungkapan keberlanjutan pada perusahaan perbankan di Indonesia: peran ukuran perusahaan. *Bina Ekonomi*, 25(2), 190–204. <https://doi.org/10.26593/be.v25i2.5339.97-111>
- Global Reporting Initiative. (2024). *GRI Standards*. <https://www.globalreporting.org/standards/download-the-standards/>
- Helfaya, A., & Whittington, M. (2019). Does designing environmental sustainability disclosure quality measures make a difference? *Business Strategy and the Environment*, 28(4), 525–541. <https://doi.org/10.1002/bse.2262>
- Hooks, J., & van Staden, C. J. (2011). Evaluating environmental disclosures: The relationship between quality and extent measures. *The British Accounting Review*, 43(3), 200–213. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2011.06.005>
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Istiqomah, T., Pudjihardjo, M., Sumarno, S., & Yanuwadi, B. (2019). Analisis potensi keberlanjutan multi usaha sub sektor perikanan di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v9i1.7343>
- Khatri, I., & Kjærland, F. (2023). Sustainability reporting practices and environmental performance amongst nordic listed firms. *Journal of Cleaner Production*, 418, 138172. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.138172>
- Kurniawan, A., Darmawan, ., & Oktariza, W. (2021). Penyusunan tolok ukur pengelolaan perikanan berkelanjutan untuk kearifan lokal di Desa Adat Kedonganan Provinsi Bali. *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.15578/jksekp.v11i1.9103>
- Lestari, Y. A., & Naimah, Z. (2020). Peran entrenchment effect dari konsentrasi kepemilikan untuk peningkatan kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(2). <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.2.19>

- Mahmud, A. R., Sakawi, Z., & Maulud, K. N. A. (2017). Analisa terhadap kaedah pengulasan laporan penilaian kesan kepada alam sekeliling di Malaysia (Analysis on Environmental Impact assessment review method in Malaysia). *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 13. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158184005>
- Manik, S. A., & Nafsiah, S. N. (2023). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia, sistem pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap kualitas laporan keuangan (studi kasus Bapenda Kota Palembang). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 20(3), 532–548. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i3.13144>
- Menne, F., & Hasiara, L. O. (2023). Analisis pengaruh kompetensi SDM dan komitmen manajemen terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 23(1), 111–119. <https://doi.org/10.35965/eeco.v23i1.2510>
- Nowrot, K. (2010). Global Reporting Initiative. In *Handbook of Transnational Economic Governance Regimes* (pp. 117–132). Brill | Nijhoff. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004163300.i-1081.78>
- Papoutsis, A., & Sodhi, M. S. (2020). Does disclosure in sustainability reports indicate actual sustainability performance? *Journal of Cleaner Production*, 260, 121049. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.121049>
- Pizzi, S., Principale, S., & de Nuccio, E. (2023). Material sustainability information and reporting standards. Exploring the differences between GRI and SASB. *Meditari Accountancy Research*, 31(6), 1654–1674. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-11-2021-1486>
- PT Adaro Energy Indonesia Tbk. (2023). *Laporan keberlanjutan PT Adaro Energy Indonesia Tbk 2023*. <https://www.alamtri.com/pages/read/9/51/Laporan%20Keberlanjutan>
- Roszkowska-Menkes, M., Aluchna, M., & Kamiński, B. (2024). True transparency or mere decoupling? The study of selective disclosure in sustainability reporting. *Critical Perspectives on Accounting*, 98, 1–24. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2023.102700>
- Rosyida, N., & Subowo, S. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan siklus operasi terhadap kualitas pelaporan keuangan. *Accounting Analysis Journal*, 5, 21–31. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:201374897>
- Safari, M., & Areeb, A. (2020). A qualitative analysis of GRI principles for defining sustainability report quality: an Australian case from the preparers' perspective. *Accounting Forum*, 44(4), 344–375. <https://doi.org/10.1080/01559982.2020.1736759>
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2018). Business cases and corporate engagement with sustainability: differentiating ethical motivations. *Journal of Business Ethics*, 147(2), 241–259. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2938-0>
- Soejarwo, P. A., Yusuf, R., & Zulham, A. (2019). Analisis keberlanjutan usaha budi daya rumput laut di Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 14(1), 37. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v14i1.7815>
- Soysa, R. N. K., Pallegedara, A., Ajantha, S., Kumara, Jayasena, D. M., & Samaranyake, M. K. S. M. (2023). *Developing a sustainability reporting index using the Sustainable Development Goals (SDGs) for Sri Lankan business firms*. https://mpr.aub.unimuenchen.de/116098/1/MPRA_paper_116098.pdf
- Sumastri, A. M. P., & Suhartono, E. (2021). Faktor determinan kompetensi sumber daya manusia dan sistem informasi akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan dengan dimoderasi sistem pengendalian internal. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 17(2), 73–86. <https://doi.org/10.53845/infokam.v17i2.295>
- Tessema, M. T., Hahn, H. J., Buck, S., Burke, M., Coppola, T., Kasprzak, K., Kral, W., & Petropoulos, G. (2024). Sustainable business: Practices, trends, benefits, challenges, and

innovative strategies. *Journal of Sustainable Development*, 17(2), 73.
<https://doi.org/10.5539/jsd.v17n2p73>

White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content analysis: A flexible methodology. *Library Trends*, 55(1), 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>

Yang, Y., Orzes, G., Jia, F., & Chen, L. (2021). Does GRI sustainability reporting pay off? An empirical investigation of publicly listed firms in China. *Business & Society*, 60(7), 1738–1772. <https://doi.org/10.1177/0007650319831632>

